

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua tempat yaitu di Sekolah anak dari subjek yang terletak di jalan Cempaka II, RT.03, No. 29, Mawar, Banjarmasin Tengah, kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, kode pos 70231 dan di rumah subjek yang terletak di jalan Sultan Adam, Komplek Malkon Temon Permai, No. 4, RT. 13, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Peneliti mengambil dua tempat penelitian karna ingin mengetahui bagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh subjek baik dari sudut pandang di sekolah maupun di rumah. Adapun subjek saat ini tinggal hanya dengan anaknya yang mengalami autisme karena anak yang lain salah satunya berada di luar kota untuk bekerja dan anak yang satunya lagi memutuskan tinggal bersama tantenya karena lebih dekat dari kampus. Oleh sebab itu, dikarenakan hanya tinggal dengan satu anak yang mengalami autisme sehingga membuat subjek cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dan memberikan dukungannya pada anak tersebut.

Adapun gambaran umum tentang lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah lembaga tersebut didirikan pada tanggal 5 Januari 2015 yang terletak di rumah subjek sendiri yaitu di jalan Sultan Adam, Komplek Malkon Temon Permai, No. 4, RT. 13, Kota Banjarmasin Provinsi

Kalimantan Selatan. Lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus ini di dirikan oleh yayasan yustan aziddin yang pemiliknya merupakan subjek YH sendiri yang juga menjabat sebagai kepala sekolah di lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Sampai saat ini lembaga tersebut memiliki 8 orang terapis dan 30 orang murid, adapun waktu pelayanan dari hari senin-sabtu pada pukul 08.00 – 12.00 dan pukul 14.00 – 17.00, dengan fasilitas 2 ruangan terapi.

B. Penyajian Data

1. Identitas Subjek

Pada penelitian ini data-data yang akan dipaparkan berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial pada anak dengan autisme dari orang tua yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) di banjarmasin. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 2 orang yaitu ayah dan ibu yang memiliki anak dengan autisme, berikut identitas subjek pada penelitian ini:

TABEL 4.1 IDENTITAS SUBJEK

NO	Subjek (Inisial)	Usia (th)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Domisili
1	JT	53	S1	Wiraswasta	Banjarmasin

2	YH	51	S1	Ibu rumah tangga	Banjarmasin
---	----	----	----	------------------	-------------

TABEL 4.2 IDENTITAS ANAK

Nama (inisial)	Usia	Urutan Kelahiran
S	13 tahun	3

TABEL 4.3 IDENTITAS INFORMAN TAMBAHAN

No	Nama (Inisial)	Usia (th)	Sebagai	Domisili
1	AM	20	Anak ke 2 dari JT dan YH serta kakak kandung dari S	Banjarmasin
2	YY	47	Adik dari YH dan adik ipar JT	Banjarmasin
3	RH	46	Wali kelas S	Banjarmasin
4	A	32	Guru bimbingan konseling S	Banjarmasin

2. Deskripsi subjek penelitian

a. JT

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, JT berumur 53 tahun dan memiliki kondisi fisik dengan tubuh yang tinggi dan berisi, berat badan JT berkisar antara 80-85 kg dengan tinggi badan yang berkisar antara 160-165 cm, JT juga memiliki kulit yang sawo matang dan

mempunyai kumis dengan rambut pendek berwarna hitam serta menggunakan kacamata. Dilihat dari penampilan, JT nampak rapi saat pertama kali bertemu dengan peneliti hal ini dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan saat wawancara pertama dengan JT yaitu menggunakan kemeja dan celana kain, hal tersebut dapat dipengaruhi kondisi saat itu yang mana wawancara dilakukan di kantor JT sehingga mengharuskan subjek menggunakan baju yang rapi. Begitupun pada pertemuan ke dua subjek masih menggunakan baju kemeja dan celana kain hal ini juga dikarenakan peneliti bertemu JT diwaktu kerja, akan tetapi pada pertemuan yang ke tiga subjek menggunakan baju kaos lengan pendek dan celana jeans hal ini dikarenakan peneliti bertemu dengan JT dirumahnya.

Wawancara pertama dilakukan di ruang kantor JT pada pagi hari tanggal 21 februari 2020 dengan waktu kurang lebih 50 menit, pada saat wawancara berlangsung JT cukup kooperatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. JT beberapa kali terlihat mengecek handphonenya saat terdengar bunyi notifikasi dan sesi wawancara sempat terhenti sebentar karna ada karyawan yang masuk ke ruangan tersebut dan menanyakan beberapa hal kepada JT, pada sesi wawancara tersebut JT ditemani oleh istrinya YH yang juga merupakan subjek pada penelitian ini.

Wawancara kedua berlangsung pada tanggal 04 maret 2020 pada siang hari dengan waktu kurang lebih 15 menit, wawancara berlangsung di

mobil JT saat perjalanan dari rumah JT untuk kembali ke kantor, pada saat itu peneliti diajak untuk makan siang bersama dengan JT dan YH serta anaknya S.

Berdasarkan hasil wawancara, JT bekerja di salah satu perusahaan yang ada di Banjarmasin dengan hari kerja 5 hari dalam 1 minggu sehingga memiliki 2 hari libur, dengan demikian JT mengatakan bahwa di hari libur itu biasanya digunakan untuk menghabiskan waktu bersama anak dengan mengajaknya jalan-jalan karna subjek menyadari bahwa S perlu bersosialisasi dengan lingkungan oleh karena itu hampir setiap minggu JT mengajak S pergi jalan-jalan ke luar rumah. Tidak hanya di hari libur, di hari kerja pun saat JT memiliki waktu luang ia juga akan menemani anaknya S baik itu untuk bermain bersama maupun belajar bersama.

b. YH

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, YH berumur 51 tahun dan memiliki tubuh yang sedikit berisi dan berperawakan cenderung rendah, berat badan YH sekitar 65 kg dengan tinggi badan sekitar 150 cm. YH memiliki kulit berwarna sawo matang dan menggunakan kacamata. Menurut peneliti secara penampilan YH terlihat rapi, hal ini berdasarkan pada beberapa kali pertemuan dengan peneliti, YH selalu menggunakan atasan dan celana yang berbahan kain dan longgar serta menggunakan

jilbab yang tertutup dengan warna yang senada dan cenderung berwarna gelap.

Wawancara pertama dilakukan di kantor suami YH yang letaknya berdekatan dengan sekolah S pada tanggal 21 februari 2020 di pagi hari setelah YH selesai mengantar anaknya ke sekolah, YH melakukan wawancara ditemani oleh suaminya yang juga merupakan subjek dari penelitian ini, wawancara tersebut berlangsung sekitar 50 menit dengan jeda beberapa menit disebabkan ada karyawan dari suami YH yang masuk ke ruangan kantor suaminya karena memiliki beberapa urusan yang perlu diselesaikan. pada saat wawancara berlangsung YH cukup kooperatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti meskipun ada beberapa pertanyaan yang kurang dimengerti namun setelah dijelaskan lebih detail YH dapat memahami pertanyaan yang dimaksudkan dan menjawabnya dengan jelas.

Adapun wawancara yang ke dua berlangsung dengan ketidaksengajaan pada tanggal 4 maret 2020 di pagi hari, Hal tersebut dikarenakan peneliti tidak mempunyai janji temu dengan YH pada hari itu, namun tidak sengaja bertemu di sekolah S saat YH menunggu anaknya di sekolah, saat itu YH mengatakan bahwa ia cemas dengan kondisi S karena sudah beberapa hari sakit dan mengalami diare sehingga ia merasa perlu untuk menunggu anaknya disekolah agar jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara, YH merupakan seorang ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus S baik di sekolah maupun di rumah. YH dulunya adalah seorang jurnalis di media cetak namun setelah melahirkan S dan mengetahui diagnosa dokter bahwa S mengalami autisme, YH memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus dalam merawat S hingga saat ini.

3. Gambaran Autisme pada anak

Berdasarkan hasil observasi S menunjukkan gejala autisme, ia memiliki beberapa hambatan yang diantaranya komunikasi, sosial dan emosional serta perilaku. Gangguan komunikasi yang ada pada S berdasarkan hasil wawancara terlihat sejak ia berumur 1 tahun, awal mulanya orang tua mengatakan bahwa S mulai bisa berbicara saat umur 1 tahun, namun menjelang 1 tahun ke atas kemampuan S dalam berbicara semakin lama semakin menurun dan hilang serta hiperaktifnya mulai muncul bahkan ia pernah naik ke atas lemari dan atap rumah, hingga pada akhirnya orang tua S membawanya ke dokter anak untuk diperiksa dan mendapati diagnosa dokter bahwa S mengalami autisme. Setelah itu orang tua S membawanya ke tempat terapi dan pijit saraf untuk mendapatkan treatment yang sesuai dengan kebutuhannya, hingga sampai saat ini S sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain akan tetapi hanya bisa menggunakan bahasa yang baku sehingga lawan bicara perlu memperhatikan kosa kata yang digunakan kepada S agar ia dapat memahaminya. Pada beberapa kali pertemuan peneliti juga mendapati S

sering berbicara sendiri dengan bahasa yang kurang dipahami dan cenderung bergumam. Wali kelas S juga mengungkapkan bahwa S suka mengulangi kata-kata yang diucapkan (membeo) oleh teman-temannya yang ia sendiri pun tidak memahami artinya. Meskipun begitu saat peneliti menanyakan beberapa hal dengan menggunakan bahasa yang baku ia dapat menjawabnya walaupun dengan jawaban yang singkat namun tidak ada kontak mata dan juga S menunjukkan ekspresi wajah yang datar.

S mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di sekolah yang mana guru tersebut mengatakan bahwa ada suatu kejadian di sekolah ketika S menyukai temannya ia berlari mengejarnya hingga membuat temennya ikut berlari dan ketakutan padahal yang dimaksudkan S adalah ia menyukai temannya tersebut namun tidak memahami bagaimana cara mengungkapkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, S memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya namun menggunakan cara yang kurang dipahami seperti mondar mandir di ruangan kelas, jalan-jalan dilorong dan memasuki kelas-kelas orang lain sehingga membuat teman-temannya takut dan ia mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Pada beberapa kali pertemuan dengan peneliti S nampak tidak peduli dengan kehadiran peneliti dan cenderung asik dengan kegiatannya sendiri yaitu memainkan gadget. peneliti juga berusaha untuk mendekati S dengan cara memanggil namanya dan mengajaknya berbicara, namun respon

S hanya menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan singkat tanpa menoleh ke arah peneliti

Dari segi emosional menurut guru BK, S masih cenderung labil hal ini dikarenakan beberapa kejadian di sekolah yang mana saat itu S dibecandain teman-temannya dan ia langsung nangis teriak-teriak di depan kelas. Pada awal masuk sekolah S beberapa kali mengalami tantrum namun semakin kesini dan semakin besar S sudah tidak pernah lagi mengalaminya. Meskipun demikian menurut wali kelas dan orang tuanya S tidak bisa mendengar orang berbicara dengan nada tinggi ia akan marah kepada orang tersebut dan meneriakinya balik walaupun orang tersebut sebenarnya tidak bermaksud marah kepadanya, hanya saja ketika ia mendengar orang berteriak marah ia merasa bahwa orang tersebut memarahinya.

Dari segi perilaku, apabila S menyukai suatu hal ia akan melakukannya secara berulang (obsesi) hal di dapati dari hasil wawancara peneliti dengan kaka S yang mana menurut penuturannya S pernah terobsesi dengan suatu benda yaitu pesawat sehingga membuat ia setiap hari meminta dibelikan pesawat kepada orang tuanya, tidak hanya itu ia juga meminta untuk diantarkan ke bandara setiap minggunya untuk melihat pesawat. Saat ini menurut orang tuanya S sedang menyukai bahasa jawa karena ada temannya orang jawa yang sering menggunakan bahasa jawa sehingga membuat S sering mengucapkan kata-kata dalam bahasa jawa seperti "ora makan".

4. Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa JT adalah seorang ayah yang berusia 53 tahun dan YH adalah seorang ibu yang berusia 51 tahun. JT dan YH memiliki 3 orang anak diantaranya 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki, adapun yang mengalami autisme ialah anak laki-laki. JT bekerja di salah satu perusahaan publik yang bergerak di bidang logistik dan terletak di dekat sekolah salah satu anaknya yang mengalami autisme. Adapun YH pada awalnya bekerja di bidang jurnalistik di sebuah majalah sebagai *editor in chief* kemudian memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus untuk merawat anaknya yang mengalami autisme serta menangani tempat terapi yang ada di rumahnya yaitu lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk).

Hari-hari JT dan YH banyak dihabiskan bersama anaknya yang autisme karena kedua anak mereka yang lain sudah tidak satu rumah dengan mereka sehingga hanya satu orang anak saja yang tinggal bersama mereka dan perlu diberikan perhatian lebih karena mengalami autisme. JT dan YH dikenal sebagai orang tua yang kompak dalam mengasuh anak mereka yang mengalami autisme, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara mereka membagi tugas dalam pengasuhan anak yang selalu saling support satu sama lain seperti ketika JT dan YH mengantar S ke sekolah yang mana JT

mengantarkan di depan sekolah kemudian dilanjutkan YH mengantar sampai masuk ke dalam kelas. Kemudian juga dalam membantu S untuk belajar yang mana JT bertugas untuk mengajarkan matematika dan YH mengajarkan mata pelajaran yang lainnya.

Menurut YH awal mulanya mereka tidak menyadari bahwa ada yang berbeda pada anak mereka S, karena pada saat lahir dan di awal perkembangan tidak menunjukkan kelainan apapun namun setelah menjelang umur 1 tahun ke atas perkembangan bicara S mulai mengalami penurunan yang awalnya sudah bisa mengatakan "mama papa" dan kontak matanya pun masih ada, namun semakin lama semakin hilang dan muncul perilaku hiperaktif bahkan saat digendong tidak bisa diam dan suka merayap naik ke atas kepala YH. Hingga di usia 2 tahun JT dan YH membawa S ke dokter anak untuk diperiksa dan dokter mendiagnosa bahwa S mengalami autisme. Respon pertama kali JT dan YH saat mengetahui anak mereka mengalami autisme ialah terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa, JT dan YH masih belum bisa menerima kondisi tersebut sekitar 2 mingguan, karna dulu menurut mereka autisme itu tidak dikenal seperti sekarang dan di anggap sebagai aib atau kutukan kata JT.

Hingga selang waktu 2 minggu berjalan setelah diagnosa yang diberikan dokter, rasa keterkejutan itu perlahan berkurang dan mereka pun mulai untuk mencari tahu tentang autisme dari *searching* di internet maupun bertanya pada orang lain. Dari hasil mencari tahu yang dilakukan, JT dan YH mulai

memahami tentang autisme dan menyimpulkan bahwa S perlu penanganan yang tepat. Oleh sebab itu menurut JT dan YH hal pertama yang harus dilakukan adalah berdamai dengan keadaan dan menerima kenyataan bahwa memang kondisi anak mereka seperti itu sehingga dengan penerimaan tersebut, JT dan YH dapat melangkah ke depan untuk melanjutkan apa yang harus dilakukan terhadap anak mereka. YH pun mengatakan bahwa ia memiliki teman yang juga mempunyai anak dengan autisme dan saat itu temannya mengatakan bahwa kasus S lebih ringan dari anaknya, hal itu membuat semangat YH mulai muncul dan langsung memanggil keponakannya yang berprofesi sebagai terapis untuk menerapi S di rumah.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh JT dan YH terhadap S untuk membantu perkembangannya agar lebih optimal yang bisa disebut sebagai bentuk dukungan sosial JT dan YH terhadap S yang mengalami autisme diantaranya adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Adapun dukungan emosional yang diberikan oleh JT dan YH yaitu berupa kasih sayang, kepedulian dan perhatian, mendengarkan serta kepercayaan. Bentuk rasa kasih sayang yang diberikan JT dan YH menurut hasil wawancara ialah ketika S sedang marah karena ditegur oleh JT maka JT akan meminta maaf dan mengatakan tidak sengaja serta berusaha menunjukkan sikap menyangi, JT juga suka memanggil S dengan sebutan sayang bahkan menurut YH ketika S tidur pun masih sering dipeluk. Menurut AM (anak ke 2 JT dan YH) bentuk rasa kasih

sayang dari JT dapat dilihat dari beberapa waktu yang lalu ketika S dan JT shalat jum'at bersama yang mana saat itu nampak JT sering memeluk S. AM juga mengatakan bahwa YH sangat menyangi S, ketika S mau makan selalu disiapkan bahkan dulu S sering disuapi oleh YH. Begitupun menurut YY (adik YH), ia mengatakan bahwa kasih sayang diberikan kepada S itu lebih dan tidak kurang apalagi ketika mengetahui bahwa anak mereka mengalami autisme semakin kasih sayang yang diberikan berlebih, JT dan YH juga tidak terbiasa memarahi S secara berlebihan hanya di berikan teguran sedikit saja.

Dari segi bentuk kepedulian dan perhatian, JT dan YH mengatakan bahwa mereka memberikan pengawasan ekstra penuh kepada S seperti mengunci pagar dengan kunci ganda agar S tidak keluar rumah tanpa sepengetahuan mereka, ketika pulang sekolah pun JT selalu menanyai kegiatan apa yang dilakukan S di sekolah hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang mana saat itu ketika makan siang bersama setelah S pulang sekolah JT menanyai S tentang kegiatan apa saja yang dilakukan S disekolah.

Tidak hanya itu, berdasarkan observasi peneliti saat pertama kali bertemu YH di sekolah S, YH terlihat menuntun S berjalan bahkan mengantarkannya sampai masuk kelas. Bentuk kepedulian yang lain juga dapat dilihat dari pertemuan yang kedua kalinya yaitu saat peneliti tidak sengaja bertemu dengan YH di sekolah S, ia mengatakan bahwa sedang menunggu S padahal biasanya S tidak ditunggu ternyata menurut penjelasan YH bahwa saat itu S

sedang sakit diare sehingga ia tidak berani meninggalkan S di sekolah karena khawatir jika terjadi sesuatu hal.

Bentuk kepedulian dan perhatian dari JT juga ditunjukkan ketika mengajak S untuk jalan-jalan keluar rumah JT mengatakan bahwa ia menebalkan muka saat membawa S bermain-main di mall agar S bisa berinteraksi dengan lingkungannya, ia juga meminta maaf kepada orang-orang disekitar jika merasa terganggu dan menjelaskan bagaimana kondisi anaknya, karena menurut JT banyak orang tua yang malu ketika memiliki anak dengan autisme dan menyembunyikannya. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan yang dikatakan oleh AM (anak ke 2 JT dan YH) bahwa JT tidak pernah menyembunyikan S. YY (adik YH) juga mengatakan bahwa bentuk rasa kepedulian dan perhatian JT dan YH ditunjukkan dari tindakan yang dilakukan oleh JT dan YH ketika S mengalami tantrum yaitu dengan memeluknya, bahkan dalam beberapa waktu lalu ada anak SMP yang mengganggu S di sekolah dan ketika mereka mengetahui hal tersebut JT dan YH langsung mendatangi kepala sekolah dari SMP tersebut dan melaporkannya.

Menurut A (guru bimbingan konseling S) JT dan YH merupakan tipe orang tua yang cepat tanggap apabila dipanggil ke sekolah untuk konsultasi orang tua. Tidak hanya itu, YH juga sering menjalin komunikasi dengan RH (wali kelas S) dan A (guru bimbingan konseling S) untuk mengetahui kabar S disekolah, atau terkait dengan tugas-tugas yang diberikan guru maupun ketika

S ada permasalahan di sekolah. YH juga sudah mulai mencari tahu informasi tentang sekolah yang ingin dimasuki S nanti hal ini dilakukannya sebagai bentuk rasa kepedulian dan perhatiannya agar S mendapatkan yang terbaik.

Begitupun dari segi mendengarkan, menurut AM dan YY, JT dan YH selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh S meskipun terkadang apa yang dikatakan S tidak jelas namun JT dan YH selalu mengiyakan ocehan S. Di sisi lain, bentuk rasa kepercayaan yang ditunjukkan oleh JT dan YH ketika S diajak untuk shalat berjamaah namun S menolak dan ingin shalat sendiri saat itu JT dan YH tidak mempermasalahkan hal tersebut dan percaya bahwa S akan mengerjakan shalat sendiri. Di sekolah pun S tidak ditunggu lagi, JT dan YH pun percaya bahwa S sudah bisa dilepas dan tahu jalan untuk ke kantor JT ketika pulang sekolah. JT dan YH juga memberikan kebebasan atas apapun yang ingin dilakukan S, asalkan hal tersebut tidak membahayakan. Adapun bentuk dukungan penghargaan yang diberikan JT dan YH kepada S yaitu dengan memberikan reward baik melalui ungkapan ataupun perbuatan seperti dipuji dan dipeluk.

Disamping itu, dukungan instrumental yang diberikan JT dan YH dapat berupa materi atau fasilitas, pekerjaan atau jasa dan meluangkan waktu. Dari hasil wawancara yang dilakukan JT dan YH memberikan bantuan materi atau fasilitas berupa barang elektronik seperti handphone, laptop dan wifi. Tidak hanya itu, S juga di sekolahkan yang sesuai dengan kebutuhannya seperti TK dan SD inklusi, ia juga diberikan guru pendamping serta di panggilkan terapis

ke rumahnya untuk menerapi S, bahkan juga di ajak ke tempat pijit tradisional seperti pijit saraf sejak umur 2 tahun sampai saat ini dan di umur 7 tahun S baru bisa berbicara. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan AM (anak ke 2 JT dan YH) yaitu bahwa S diberikan fasilitas yang dibutuhkannya seperti handphone, begitu juga menurut YY (adik YH) bahwa JT dan YH memberikan guru pendamping sampai S kelas 4 SD dan memfasilitasi ia dengan handphone. Menurut RH (wali kelas S) pun ketika S di sekolah ia dibawakan bekal makanan untuk istirahat pertama dan di ikutkan catering pada istirahat ke dua. YH juga akan memasukkan S ke tempat terapi jika sedang dalam masa ulangan agar dapat dibantu oleh terapis dalam belajar, tidak hanya itu YH saat ini sudah mulai mendaftarkan anaknya ke sekolah yang diinginkan oleh S yaitu homeschooling dan berencana untuk memanggil guru ngaji ke rumahnya untuk mengajari S.

Di samping itu, bantuan pekerjaan atau jasa yang dilakukan JT dan YH seperti membantu S dalam mengerjakan tugas sekolah, menemani S ke tempat pijit saraf dan mengantar jemput S sekolah. Di lain hal, ketika waktu istirahat YH juga datang ke sekolah untuk sekedar menemani S makan siang lalu kemudian pulang lagi, hal tersebut dilakukan karna saat ini S sudah tidak menggunakan guru pendamping lagi. Meskipun demikian menurut YY (adik YH) dan A (guru bimbingan konseling S) ketika S masih ada guru pendamping pun YH akan tetap *stand by* menunggu S dekat di sekolah dan datang di waktu istirahat untuk melihat S meskipun sudah ada guru

pendamping yang menemaninya. Begitupun dari hasil wawancara dengan AM (anak ke 2 JT dan YH) ia mengatakan bahwa orang tuanya mengantar S itu hampir tiap hari ke tempat pijit saraf dan itu dilakukan semenjak S berumur 2 tahun hingga akhirnya S dapat berbicara di umur 6 tahun bahkan hal tersebut masih dilakukan sampai sekarang meskipun tidak sesering dahulu. Begitupun dengan pernyataan dari YY (adik YH) ketika diwawancarai yang mengatakan bahwa orang tua S itu rajin sekali membawa S untuk terapi dan pijit saraf. Adapun RH (wali kelas S) mengatakan bahwa JT dan YH itu cepat tanggap apabila S ada masalah di sekolah seperti misalnya S sakit dan YH tidak bisa menjemput maka JT yang akan menjemputnya, ketika ada tugas sekolah pun orang tuanya akan membantu S dalam mengerjakan.

JT dan YH juga selalu meluangkan waktu untuk menemani S, baik itu hanya di rumah maupun di luar rumah untuk sekedar jalan-jalan atau membawa S ke tempat terapi pijit saraf. Dalam hal meluangkan waktu, YH lebih sering menghabiskan waktu dengan S, hal ini di karenakan YH sudah tidak bekerja lagi bahkan menurut AM (anak ke 2 JT dan YH), YH memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya karena ingin fokus mengurus S oleh sebab itu S selalu bersama YH. Tidak hanya itu hampir setiap minggu JT dan YH mengajak S jalan-jalan keluar rumah bahkan menurut YY (adik YH) dalam beberapa waktu yang lalu S sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan pesawat dan hampir setiap minggu S meminta pergi ke

airport untuk melihat pesawat dari masa awal pembangunan hingga *airport* itu sudah selesai dibangun.

Adapun bentuk dukungan informasi dari JT dan YH seperti mencari tahu informasi yang berkaitan dengan autisme dan memberi tahu informasi yang dibutuhkan anak mereka, berdasarkan hasil wawancara bentuk dari mencari tahu informasi terkait autisme yaitu dari searching di google maupun bertanya dengan teman, bahkan ada teman mereka yang mengatakan bahwa anak dengan autisme itu sangat bagus untuk berpuasa karena dapat menjadi detox untuk pencernaannya dan mengurangi perilaku hiperaktifnya oleh karena itu ketika bulan ramadhan S disuruh untuk berpuasa. JT juga mengatakan bahwa ia memperhatikan bagaimana cara terapis memperlakukan S dan ia pelan-pelan mempelajarinya untuk jadi bahan acuan dalam memperlakukan S, seperti bagaimana cara kita mengontrol anak agar dapat patuh dengan instruksi yang diberikan. YY (adik YH) juga menjelaskan bahwa setelah JT dan YH mengetahui anak mereka mengalami autisme, JT dan YH langsung berupaya mencari tahu apa yang harus dilakukannya dengan mencari referensi baik dari internet maupun bertanya pada teman.

Di sisi lain, bentuk memberi tahu informasi yang dibutuhkan anak yaitu dengan menjelaskan kepada S menggunakan bahasa yang mudah dipahaminya. Menurut JT ketika ada sesuatu hal yang tidak di mengerti oleh seperti seperti pelajaran matematika, maka JT akan mengajari S menggunakan metode-metode yang mudah untuk dipahami oleh S. Di samping itu, JT juga

akan menegur apabila S melakukan kesalahan dan diberikan penjelasan bagaimana yang seharusnya dilakukan. YH menjelaskan bahwa saat itu S tidak sengaja memakan makanan yang berbahan gandum sehingga membuatnya tidak fokus di sekolah, YH pun menjelaskan kepada S bahwa ketika ia jajan maka harus berbagi dengan teman yang lain karena ketika S makan itu sendirian maka akan terasa tidak nyaman di tubuh S. Di lain hal, menurut AM (anak ke 2 JT dan YH) ketika S dalam masa ulangan YH akan mengajari sampai malam hari bahkan sampai membuat YH yang belajar dan S yang tidak belajar.

Adapun bentuk dukungan sosial lainnya yang diberikan oleh JT dan YH yaitu dengan membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) di rumah mereka, yang mana berdasarkan hasil wawancara dengan JT dan YH hal yang melatarbelakangi mereka mendirikan lembaga tersebut kerana pengalaman pribadi yaitu ketika mereka memiliki anak berkebutuhan khusus (abk). Sehingga membuat mereka dapat merasakan apa yang juga dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Di samping itu, menurut hasil wawancara dengan JT dan YH salah satu alasan mereka membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) adalah karena melihat banyaknya biaya yang dihabiskan untuk terapi anak mereka, sehingga membuat mereka berpikir bagaimana jika orang yang kurang mampu juga mengalami hal yang sama seperti mereka hingga akhirnya mereka memutuskan untuk membuat lembaga pendidikan dan

pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang orientasinya bukan untuk profit namun untuk membantu orang tua yang kurang mampu agar anaknya bisa di terapi. bahkan menurut YY (adik YH) alasan JT dan YH membuat tempat terapi dirumahnya yaitu karena S.

Pada proses awalnya yaitu ketika S mulai masuk sekolah dasar di salah satu SD inklusi yang ada di Banjarmasin, karena sekolahnya dimulai dari pagi sampai sore sehingga membuat S tidak bisa mengikuti terapi lagi yang akhirnya JT dan YH berinisiatif untuk memanggil terapis ke rumah untuk mengajari S terkait pembelajaran di sekolah. Selang beberapa waktu kemudian JT dan YH memutuskan untuk membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) agar anak yang berkebutuhan khusus lainnya juga bisa diterapi bersama-sama dengan S. hal itu juga berdasarkan saran dari terapis yang mengajari S saat itu, karena ia sudah berhenti di tempat kerja yang sebelumnya dan ia juga mempunyai teman seorang terapis yang belum bekerja. Sehingga membuat kedua terapis tersebut sepakat untuk menjadi terapis di lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) yang baru dibuat oleh JT dan YH.

Pada lembaga pendidikan pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan tersebut menerapkan beberapa jenis terapi diantaranya yaitu terapi wicara, terapi perilaku, terapi dengan pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*) dan juga bimbingan belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan YH juga mengatakan bahwa tidak hanya anak berkebutuhan khusus yang belajar di

lembaga tersebut tapi anak normal pun juga bisa ikut bimbingan belajar di lembaga itu, karena disesuaikan dengan kebutuhan anak menurut YH.

Berdasarkan hasil wawancara, YH mengatakan bahwa ketika S dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus yaitu saat S kelas 1 SD dan kebutuhannya adalah untuk bimbingan belajar agar dapat membantu S dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Menurut YH juga saat S mengikuti bimbingan belajar di lembaga tersebut S menunjukkan kemajuan yang bagus hal tersebut dibuktikan dengan nilai-nilai S di sekolah yang bisa mencapai bahkan lebih tinggi dari standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kemudian juga S bisa menghafal beberapa ayat al-Qur'an dengan bantuan dari terapis di lembaga tersebut karena menurut YH di sekolah S mengharuskan muridnya untuk dapat menghafal beberapa surah yang ada di dalam al-Qur'an.

YH sendiri sebagai pengelola dari lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) mengatakan bahwa ia dan JT sering mengadakan *sharing session* dengan para orang tua yang anaknya belajar di lembaga tersebut sebagai bentuk saling berbagi informasi dan pengalaman dengan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga informasi tersebut dapat diterapkan dengan masing-masing orang tua sesuai dengan kebutuhan anak dan juga sebagai bentuk dukungan sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

5. Manfaat Dukungan Sosial yang diberikan pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Adapun manfaat dari dukungan sosial yang diberikan terbagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah manfaat dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, YH mengatakan bahwa manfaat dari dukungan emosional seperti memanggil S dengan sebutan sayang dan memeluknya ketika tidur ialah agar terbentuk kedekatan antara anak dan orang tua karena menurut YH sebelumnya S tidak suka disentuh secara fisik sehingga membuat JT dan YH selalu berusaha untuk memeluk S hingga akhirnya S terbiasa, dan menurut YH dengan terbiasanya S dipeluk oleh mereka maka akan menumbuhkan kedekatan antara anak dan orang tua. Kemudian juga manfaat dari kepedulian dan perhatian yang berupa menanyai setiap pulang sekolah kegiatan apa saja yang dilakukan S dan memberikan pengawasan terhadap S yaitu agar S tidak ketinggalan dalam pelajarannya, dan agar S merasa aman dan nyaman sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping itu, manfaat dari memberikan kepercayaan pada anak yang berupa memberikan kebebasan terhadap hal-hal yang diinginkan S, seperti ketika S menolak untuk ditunggu di sekolah dan membiarkan S pulang sekolah sendiri menuju kantor JT. ialah agar anak bisa mandiri dan mengurangi rasa kecemasan orang tua. Hal tersebut dikarenakan awalnya YH

sangat khawatir ketika S di tinggal sendiri di sekolah namun setelah beberapa waktu berjalan kecemasan YH mulai berkurang dan kemandirian S pun mulai tumbuh. Di sisi lain, manfaat dari dukungan penghargaan yang berupa memberikan pujian atau pelukan atas hal positif yang dilakukan S ialah agar anak merasa dihargai atas usahanya.

Dalam hal dukungan instrumental yang berupa memberikan materi atau fasilitas seperti laptop, handphone dan menyediakan wifi manfaatnya ialah untuk mendukung minat dan keperluan anak karena menurut YH, S sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan laptop bahkan S bisa menggambar menggunakan aplikasi yang ada di laptop tanpa ada yang mengajarnya, begitupun dengan handphone S juga sangat tertarik untuk mencari informasi-informasi yang ada di internet melalui searching di google. Bahkan YH juga pernah untuk mengarahkan S ke dunia musik namun S tidak tertarik, hingga akhirnya JT dan YH memutuskan untuk mendukung apa yang jadi passion anaknya dan menyediakan apa yang menjadi keperluannya. Kemudian juga manfaat dari dukungan instrumental berupa memberikan bantuan atau jasa seperti membantu mengerjakan tugas, mengajak anak untuk terapi pijit syaraf serta membuat tempat terapi adalah untuk memudahkan anak dalam mengerjakan tugas, anak menunjukkan perkembangan setelah di berikan terapi. Di samping itu, menurut YH manfaat dari meluangkan waktu yang berupa selalu menemani S secara bergantian maupun bersama-sama ialah agar anak merasakan kehadiran orang tua dan tidak merasa sendirian.

Dari segi dukungan informasi terbagi menjadi dua yaitu manfaat mencari tahu informasi yang dibutuhkan orang tua tentang autisme dan manfaat dari memberitahukan informasi yang dibutuhkan anak. Adapun menurut YH manfaat dari mencari tahu informasi yang dibutuhkan orang tua tentang autisme ialah agar mereka mengetahui apa yang dimaksudkan dengan autisme dan dapat mencari solusinya. Kemudian manfaat dari memberi tahu informasi yang dibutuhkan anak menurut YH yaitu agar anak mengetahui hal-hal yang belum dipahaminya. Kemudian juga manfaat dari dukungan sosial dalam bentuk membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) menurut YH adalah sebagai bentuk berbagi kepada orang tua yang juga mengalami hal yang sama yaitu memiliki anak berkebutuhan khusus dan juga untuk membantu S agar dapat mengoptimalkan potensi akademiknya dengan bimbingan belajar bersama terapis yang ada di lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus.

C. Pembahasan Data Penelitian

1. Gambaran Autisme pada Anak

Berdasarkan hasil observasi S menunjukkan gejala autisme, ia memiliki beberapa hambatan yang diantaranya komunikasi, sosial dan emosional serta perilaku. Gangguan komunikasi yang ada pada S terlihat sejak ia berumur 1 tahun, awal mulanya orang tua mengatakan bahwa S mulai bisa berbicara saat umur dibawah 1 tahun, namun menjelang 1 tahun ke atas kemampuan S

dalam berbicara semakin lama semakin menurun dan hilang serta hiperaktifnya mulai muncul bahkan ia pernah naik ke atas lemari dan atap rumah, hingga pada akhirnya orang tua S membawanya ke dokter anak untuk diperiksa dan mendapati diagnosa dokter bahwa S mengalami autisme. Menurut Yuwono anak dengan autisme dapat dilihat dari masa kemunculannya baik sejak lahir maupun sesudah lahir, dari sejak lahir dapat disebut dengan autistik klasik dan setelah lahir disebut dengan autistik regresi yang mana anak hingga umur 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal. Namun pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun atau mundur.¹

Setelah itu orang tua S membawanya ke tempat terapi dan pijit saraf untuk mendapatkan treatment yang sesuai dengan kebutuhannya, hingga sampai saat ini S sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain akan tetapi hanya bisa menggunakan bahasa yang baku sehingga lawan bicara perlu memperhatikan kosa kata yang digunakan kepada S agar ia dapat memahaminya. Pada beberapa kali pertemuan peneliti juga mendapati S sering berbicara sendiri dengan bahasa yang kurang dipahami dan cenderung bergumam. Wali kelas S juga mengungkapkan bahwa S suka mengulangi kata-kata yang diucapkan (membeo) oleh teman-temannya yang ia sendiri pun tidak memahami artinya. meskipun begitu saat peneliti menanyakan beberapa hal dengan menggunakan

¹Aisti Rahayu Kharisma Siwi dan Nisa Rachman Nur Anganti, "Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis," *Jurnal* (Universitas Muhammadiyah Surakarta) Vol. 2, No.2, 2017, 185.

bahasa yang baku ia dapat menjawabnya walaupun dengan jawaban yang singkat namun tidak ada kontak mata dan juga S menunjukkan ekspresi wajah yang datar. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Sunartini bahwa terdapat beberapa gejala klinis yang dapat dijumpai pada anak dengan autisme salah satunya adalah gangguan komunikasi dan bahasa, yang mana pada gangguan tersebut anak mengeluarkan gumaman kata yang tidak memiliki arti, suka membeo dan mengulang perkataan.²

S mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di sekolah yang mana guru tersebut mengatakan bahwa ada suatu kejadian di sekolah ketika S menyukai temannya ia berlari mengejarnya hingga membuat temennya ikut berlari dan ketakutan padahal yang dimaksudkan S adalah ia menyukai temannya tersebut namun tidak memahami bagaimana cara mengungkapkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, S memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya namun menggunakan cara yang kurang dipahami seperti mondar mandir di ruangan kelas, jalan-jalan dilorong dan memasuki kelas-kelas orang lain sehingga membuat teman-temannya takut dan ia mengalami kesulitan untuk bersosialisasi.

²S.A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme" *Buletin Psikologi*, Vol. 20, No. 1-2, 2012, 14.

Pada beberapa kali pertemuan dengan peneliti S nampak tidak peduli dengan kehadiran peneliti dan cenderung asik dengan kegiatannya sendiri yaitu memainkan gadget, peneliti juga berusaha untuk mendekati S dengan cara memanggil namanya dan mengajaknya berbicara, namun respon S hanya menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan singkat tanpa menoleh ke arah peneliti. Adapun menurut Rachmayana anak dengan autisme memiliki gangguan dalam beberapa bidang, diantaranya seperti gangguan interaksi sosial yang mana pada gangguan tersebut anak menunjukkan sikap menghindari atau menolak kontak mata dan tidak mau menengok bila dipanggil.³ Sunartini juga mengatakan bahwa gangguan dalam interaksi sosial pada anak autisme seperti tidak mampu berhubungan secara normal dengan orang lain.⁴

Dari segi emosional menurut guru BK, S masih cenderung labil hal ini dikarenakan beberapa kejadian di sekolah yang mana saat itu S dibecandain teman-temannya dan ia langsung nangis teriak-teriak di depan kelas. Pada awal masuk sekolah S beberapa kali mengalami tantrum namun semakin kesini dan semakin besar S sudah tidak pernah lagi mengalaminya. Meskipun demikian menurut wali kelas dan orang tuanya S tidak bisa mendengar orang berbicara dengan nada tinggi ia akan marah kepada orang tersebut dan

³Istiqomatul Khusna, "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus," *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UN Semarang, 2015), 17.

⁴S.A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme" *Buletin Psikologi*, Vol. 20, No. 1-2, 2012, 14.

meneriakinya balik walaupun orang tersebut sebenarnya tidak bermaksud marah kepadanya, hanya saja ketika ia mendengar orang berteriak marah ia merasa bahwa orang tersebut memarahinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh rachmayana bahwa anak dengan autisme memiliki gangguan emosional seperti tidak dapat mengendalikan emosi sehingga dapat tertawa, menangis dan marah-marah tanpa sebab.⁵

Dari segi perilaku, apabila S menyukai suatu hal ia akan melakukannya secara berulang (obsesi) hal di dapati dari hasil wawancara peneliti dengan kaka S yang mana menurut penuturannya S pernah terobsesi dengan suatu benda yaitu pesawat sehingga membuat ia setiap hari meminta dibelikan pesawat kepada orang tuanya, tidak hanya itu ia juga meminta untuk diantarkan ke bandara setiap minggunya untuk melihat pesawat. Saat ini menurut orang tuanya S sedang menyukai bahasa jawa karena ada temannya orang jawa yang sering menggunakan bahasa jawa sehingga membuat S sering mengucapkan kata-kata dalam bahasa jawa seperti ”ora makan”. Seperti yang dikemukakan oleh Boham dalam jurnal pola komunikasi orang tua dengan anak autis mengatakan bahwa gangguan perilaku yang dialami anak dengan

⁵Istiqomatul Khusna, “Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus,” *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UN Semarang, 2015), 17-18.

autisme seperti terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas tanpa makna dan sering terpaku pada suatu benda tertentu.⁶

2. Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Banjarmasin

a. Respon Pertama Kali Mengetahui Anak Mengalami Autisme

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa JT dan YH merasa terkejut dan bingung ketika pertama kali mengetahui anak mereka mengalami autisme karena menurut JT dan YH autisme tidak begitu dikenal seperti saat ini dan orang-orang dahulu beranggapan bahwa anak dengan autisme merupakan sebuah aib dalam suatu keluarga. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mirza yaitu setiap orang tua ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme akan timbul perasaan tidak percaya, marah, tidak dapat menerima dengan beranggapan bahwa diagnosis tersebut salah, terkejut, panik, sedih, bingung dan sebagainya.⁷

Kemudian dengan seiring berjalannya waktu rasa keterkejutan JT dan YH pun perlahan berkurang dan mereka juga mulai berusaha untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan autisme baik itu dari

⁶Sicillya E. Boham, "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)" *Jurnal*, Vol. II, No. 4, 2013, 5.

⁷Ridho Wijaksono, "Studi Kasus tentang Pengaruh Dukungan Sosial dalam Membangun Penerimaan Orangtua terhadap Anaknya yang Autis," *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Pendidikan UN Yogyakarta, 2016), 32.

searching di google maupun bertanya dengan teman yang juga mengalami hal serupa, hingga akhirnya JT dan YH mulai memahami tentang bagaimana autisme itu dan tindakan apa yang selanjutnya dapat dilakukan. Oleh sebab itu menurut JT hal pertama yang harus dilakukannya adalah berdamai dengan keadaan dan menerima kenyataan bahwa memang kondisi anaknya seperti itu sehingga dengan penerimaan itu, JT dan YH dapat melangkah ke depan untuk melanjutkan apa yang harus dilakukan terhadap anak mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan Mirza Maulana bahwa salah satu hal yang bisa membantu keberhasilan dalam penanganan anak dengan autisme yaitu adalah kesiapan dari orang tua dalam menerima keadaan anaknya.⁸ Danuatmaja juga mengatakan bahwa keberhasilan orang tua dapat menerima kondisi anak adalah dengan menerima keterbatasan anak.⁹

b. Dukungan Emosional pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dukungan emosional merupakan aspek yang pertama terdapat pada dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan didapati bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh JT dan YH kepada S yaitu berupa kasih sayang, kepedulian dan perhatian, mendengarkan serta

⁸Ridho Wijaksono, "Studi Kasus tentang Pengaruh Dukungan Sosial dalam Membangun Penerimaan Orangtua terhadap Anaknya yang Autis," *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Pendidikan UN Yogyakarta, 2016), 33.

⁹Sigit Eko Susanto, "Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star" *Jurnal*, Vol. 9, No.2, 2014, 142.

kepercayaan. adapun bentuk rasa kasih sayang yang diberikan JT dan YH menurut hasil wawancara ialah berusaha untuk menunjukkan sikap menyayangi kepada anaknya seperti memanggil S dengan sebutan sayang dan memeluk S ketika tidur. Menurut AM (anak ke 2 JT dan YH) juga bentuk rasa kasih sayang yang diberikan JT dapat dilihat ketika S dan JT shalat jum'at bersama yang mana saat itu terlihat JT sering memeluk S. Di samping itu, AM (anak ke 2 JT dan YH) juga mengatakan bahwa YH sangat menyayangi S, ketika S mau makan selalu disiapkan bahkan dulu S sering disuapi oleh YH. Begitupun menurut YY (adik YH) ia mengatakan bahwa kasih sayang diberikan orang tua kepada S itu lebih dan tidak kurang apalagi ketika mengetahui bahwa anak mereka mengalami autisme semakin kasih sayang yang diberikan berlebih, JT dan YH juga dikenal sebagai orang tua yang tidak terbiasa memarahi anak dengan berlebihan dan memberikan teguran dengan lembut agar anak memahami bahwa yang dilakukannya salah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Weiss yang mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen dalam dukungan sosial diantaranya adalah dukungan emosional yang dapat berupa pengekspresian dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu.¹⁰ Sehingga bentuk kasih sayang dan cinta tersebut diekspresikan JT dan YH dengan berusaha untuk menunjukkan sikap menyayangi

¹⁰Sri Maslihah, "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Jawa Barat" , *Jurnal*, Vol. 10, No.2, 2011, 107.

dengan ungkapan maupun tindakan seperti memeluk, memanggil dengan sebutan sayang, menyiapkan makan untuk S, dan memberikan teguran dengan lembut agar anak memahami kesalahannya.

Dari segi bentuk kepedulian dan perhatian yang diberikan, didapatkan bahwa JT dan YH melakukan pengawasan lebih untuk kenyamanan dan keamanan S, JT juga selalu menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan S di sekolah, tidak hanya itu JT dan YH juga sering mengajak S jalan-jalan keluar rumah saat *weekend* bahkan menurut penuturan JT mereka sering membawa S pergi ke Mall untuk bermain dengan tujuan agar S dapat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya meskipun kadang ada yang terganggu dengan keberadaan S, namun JT berusaha untuk meminta maaf dan menjelaskan tentang keadaan anaknya karena menurut ia banyak orang tua yang malu ketika memiliki anak dengan autisme dan menyembunyikannya akan tetapi hal tersebut tidak berlaku pada JT. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AM (anak ke 2 JT dan YH) bahwa JT tidak pernah menyembunyikan S.

Di samping itu, berdasarkan hasil observasi peneliti saat pertama kali bertemu di sekolah S, bentuk kepedulian dan perhatian YH terlihat ketika ia menuntun S berjalan dan mengantarkannya sampai masuk kelas. Bentuk kepedulian yang lain juga dapat dilihat dari pertemuan yang kedua kalinya yaitu saat peneliti tidak sengaja bertemu dengan YH di sekolah S, YH mengatakan bahwa sedang menunggu S padahal biasanya S tidak

ditunggu ternyata menurut penjelasan YH bahwa saat itu S sedang sakit diare sehingga ia tidak berani meninggalkan S di sekolah karena khawatir jika terjadi sesuatu hal. Menurut penuturan dari AM (anak ke 2 JT dan YH), ia pernah ditegur oleh YH karena dulu AM terlihat tidak peduli dengan S sehingga membuat YH khawatir jika AM merasa malu memiliki adik yang mengalami autisme. Hal tersebut menunjukkan kepedulian YH terhadap S karena ia takut jika AM tidak bisa menerima S seperti bagaimana ia menerimanya.

Di sisi lain, YY (adik YH) juga mengatakan bahwa bentuk rasa kepedulian dan perhatian JT dan YH ditunjukkan ketika S mengalami tantrum saat itu JT dan YH dengan sigap langsung memeluk dan menenangkannya. bahkan dalam beberapa waktu lalu ada anak SMP yang mengganggu S di sekolah dan ketika JT dan YH mengetahui, mereka langsung mendatangi kepala sekolah dari SMP tersebut dan melaporkannya. Tidak hanya itu, JT dan YH juga merupakan tipe orang tua yang cepat tanggap apabila dipanggil ke sekolah untuk konsultasi menurut A (guru bimbingan konseling S). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sarason, Levine dan Basham yaitu dukungan emosional dapat berupa kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.¹¹

¹¹Shanty Komalasari, "Pelatihan Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Kualita Interaksi Atasan Bawahan," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

Di samping itu, menurut Sarafino kepedulian dan perhatian merupakan aspek-aspek yang ada dalam dukungan emosional yang mana kepedulian dapat diartikan dengan sikap dan tindakan menghargai apa yang dibutuhkan oleh orang lain, yang mana sikap ini merupakan tindakan langsung yang diberikan pada orang yang mengalami gangguan. Adapun perhatian dapat diartikan sebagai sikap positif untuk memfokuskan diri pada orang lain, sikap ini ditunjukkan dengan perhatian yang diberikan kepada orang yang mengalaminya.¹² Sehingga bentuk kepedulian dan perhatian JT dan YH ditunjukkan dengan memberikan pengawasan lebih kepada anak, menanyakan kegiatan anak, mengusahakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan cepat tanggap ketika anak mengalami masalah.

Begitupun dari segi mendengarkan, JT dan YH dinilai selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh S meskipun terkadang apa yang dikatakan oleh S tidak begitu jelas tetapi JT dan YH selalu memberikan respon menurut AM dan YY. Hal itu, sejalan dengan pernyataan Sarafino bahwa dukungan emosional itu dapat meliputi perilaku bersedia mendengarkan orang lain.¹³ Di lain hal, dari segi kepercayaan JT dan YH

¹²Lilis Sundari, "Hubungan Antara Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet *Hockey* di Kabupaten Kendal," *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 9.

¹³Woro Kusri dan Prihartani Nanik, "Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali," *Jurnal*, Vol. 15, No.2, 2014, 133.

berusaha untuk memberikan kepercayaan atas apa yang dilakukan oleh S seperti ketika JT mengajak S untuk shalat berjamaah namun S memilih ingin shalat sendiri, maka JT tidak memaksakan kehendaknya dan percaya bahwa S akan shalat sendiri. Tidak hanya itu menurut YH, S juga sudah tidak ditunggu lagi di sekolah bahkan terkadang S menolak ketika ditawarkan untuk di antar ke kelas dan beralasan bisa sendiri. S juga tahu jalan untuk ke kantor ayahnya apabila YH terlambat dalam menjemputnya, JT juga memberikan kebebasan atas apapun hal yang ingin dilakukan oleh S asal tidak membahayakan. Artinya JT dan YH memberikan kepercayaan mereka atas hal apapun dilakukan S. Adapun menurut Johnson kepercayaan merupakan dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal, Henslin juga memandang kepercayaan sebagai harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas orang lain.¹⁴ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cutrona & Gardner bahwa dukungan emosional dapat berupa perasaan didengarkan dan kepercayaan.¹⁵ Sehingga bentuk perasaan didengarkan dan kepercayaan yang diberikan oleh JT dan YH yaitu dengan berusaha untuk selalu mendengarkan anak dan memberikan kebebasan atas hal apapun yang ingin dilakukan anak sebagai bentuk kepercayaan JT dan YH terhadap S.

¹⁴Avindra Risandy, "Pengaruh Kepercayaan dan Dukungan Keluarga terhadap Kebahagiaan Pernikahan pada Mahasiswa yang Menikah Muda," *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 23.

¹⁵Mori Dianto, "Profil Dukungan Sosial Orang Tua Siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan" *Jurnal* Vol. 1, No.1, 2017, 44.

Adapun dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan emosional dapat berupa memberikan kasih sayang, memberikan kepedulian dan perhatian, berusaha mendengarkan dan memberikan kepercayaan.

c. Dukungan Penghargaan pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dukungan penghargaan adalah aspek kedua yang terdapat dalam dukungan sosial, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa bentuk dukungan penghargaan yang diberikan JT dan YH kepada S yaitu dengan memberikan reward atas hal positif yang dilakukannya baik itu melalui ungkapan ataupun perbuatan seperti dipuji dengan kata-kata yang positif dan dipeluk sebagai tanda penghargaan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sarafino yang mengatakan bahwa dukungan penghargaan yang diberikan dapat berupa reward atau penghargaan yang positif.¹⁶ Sehingga bentuk penghargaan yang diberikan JT dan YH terhadap S yaitu dapat berupa memberikan reward atas hal positif yang dilakukan dengan pujian maupun pelukan.

d. Dukungan Instrumental pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

¹⁶Rina Oktaviana, "Dukungan Sosial keluarga, Sekolah dan Masyarakat Bagi Kemandirian Ekonomi Difabel Grahita," *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016) 23.

Dukungan instrumental merupakan aspek yang ketiga dalam dukungan sosial, berdasarkan hasil wawancara dukungan instrumental yang diberikan JT dan YH yaitu berupa memberikan materi atau fasilitas, membantu pekerjaan atau jasa dan meluangkan waktu. Adapun bentuk bantuan materi atau fasilitas yang diberikan JT dan YH yaitu berupa memberikan barang elektronik seperti handphone, laptop dan menyediakan wifi di rumah. Di samping itu, JT dan YH juga memasukkan S ke sekolah inklusi yang sesuai dengan kebutuhannya serta memberikan guru pendamping di sekolah, selain itu, mereka juga memanggil terapis pribadi untuk menerapi S di rumah agar perkembangannya lebih optimal dan membawa S ke tempat pijit saraf untuk menstimulasi kemampuan bicaranya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan AM (anak ke 2 JT dan YH) berikan yaitu bahwa S diberikan fasilitas yang dibutuhkannya seperti handphone, begitu juga menurut YY (adik YH) bahwa JT dan YH memberikan guru pendamping sampai S kelas 4 SD dan memfasilitasi S dengan handphone. Adapun menurut RH (wali kelas S) ketika S di sekolah ia dibawakan bekal makanan untuk istirahat pertama dan di ikutkan catering pada istirahat ke dua. YH juga mengatakan akan memasukkan S ke tempat terapi jika sedang dalam masa ulangan agar dapat dibantu oleh terapis dalam belajar, tidak hanya itu YH saat ini sudah mulai mendaftarkan anaknya ke sekolah yang diinginkan oleh S yaitu

homeschooling dan berencana untuk memanggil guru mengaji ke rumahnya untuk mengajari S. Dari pemaparan tersebut sesuai dengan pernyataan Levine, Basham dan Sarason bahwa dukungan instrumental mencakup bantuan finansial baik itu berupa benda maupun fasilitas yang diberikan.¹⁷ Sehingga bentuk dukungan instrumental yang mencakup bantuan finansial maupun fasilitas yang diberikan JT dan YH yaitu berupa menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak seperti memberikan handphone dan laptop, menyediakan akses wifi di rumah, menyekolahkan anak di sekolah inklusi yang sesuai dengan kebutuhan, memberikan guru pendamping di sekolah, memberikan terapis pribadi di rumah, menyediakan bekal makanan ke sekolah dan berencana untuk memanggil guru mengaji untuk mengajari S.

Di lain hal, bantuan pekerjaan atau jasa yang dilakukan JT dan YH adalah berupa membantu S dalam mengerjakan tugas sekolah, dalam hal tersebut JT dan YH membagi tugas mereka masing-masing yaitu khusus untuk mata pelajaran matematika maka JT yang akan mengajarnya karena menurut JT ketika ia mengajari S matematika maka ia akan berusaha mencari rumus yang mudah untuk dipahami oleh S. Begitupun dengan mata pelajaran yang lain maka YH yang akan mengajarnya. Di samping itu, JT dan YH juga selalu menemani S untuk terapi pijit saraf dari umur 2

¹⁷Shanty Komalasari, "Pelatihan Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Kualita Interaksi Atasan Bawahan," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

tahun hingga akhirnya dapat berbicara di umur 7 tahun bahkan hal tersebut masih dilakukan sampai sekarang meskipun tidak sesering dahulu.

Disamping itu, bantuan pekerjaan atau jasa yang dilakukan JT dan YH juga seperti mengantar dan menjemput S di sekolah, bahkan saat S sedang istirahat siang YH juga akan datang ke sekolah untuk sekadar menemani S makan siang lalu kemudian pulang lagi, hal tersebut dilakukan karna saat ini S sudah tidak menggunakan guru pendamping lagi. Meskipun demikian menurut YY (adik YH) dan A (guru bimbingan konseling S) ketika S masih ada guru pendamping pun YH akan tetap *stand by* menunggu S dekat di sekolah dan datang diwaktu istirahat untuk melihat S meskipun sudah ada guru pendamping yang menemaninya.

Begitupun dengan pernyataan dari YY (adik YH) ketika diwawancarai yang mengatakan bahwa orang tua S itu rajin sekali membawa S untuk terapi dan pijit saraf. Adapun RH (wali kelas S) mengatakan bahwa JT dan YH cepat tanggap apabila S ada masalah di sekolah seperti misalnya S sakit maka baik JT ataupun YH akan menjemput S pulang. RH (wali kelas S) juga mengatakan bahwa YH sering menjalin komunikasi dengannya, hal tersebut dilakukan YH untuk mempermudah proses belajar S disekolah seperti menanyakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru. Dari beberapa hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sarason, Levine dan Basham yang mengatakan bahwa dukungan instrumental dapat berupa bantuan langsung dalam

mengerjakan tugas ataupun pekerjaan tertentu.¹⁸ Sehingga bentuk dukungan instrumental yang mencakup bantuan mengerjakan tugas atau jasa yang diberikan JT dan YH yaitu berupa membantu dalam mengerjakan tugas sekolah, menemani anak untuk terapi pijit saraf, mengantar dan jemput anak sekolah, menemani anak makan siang di sekolah dan cepat tanggap apabila anak mengalami masalah.

JT dan YH juga selalu meluangkan waktu untuk menemani S, baik itu hanya dirumah maupun keluar rumah sekedar jalan-jalan atau membawa S ke tempat terapi pijit saraf. Dalam hal meluangkan waktu, YH lebih sering menghabiskan waktu dengan S hal ini di karenakan YH sudah tidak bekerja lagi, bahkan menurut AM (anak ke 2 JT dan YH), YH memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya karena ingin fokus mengurus S oleh sebab itu S selalu bersama YH. Meskipun demikian JT juga selalu meluangkan waktu untuk menemani S di sela-sela kesibukan ia bekerja seperti mengajak makan siang bersama, menemani S setelah pulang bekerja dan mengajak S untuk jalan-jalan di hari weekend. Menurut AM (anak ke 2 JT dan YH), bahkan ketika S memainkan gadget di rumah ia juga ditemani oleh JT disampingnya, hal tersebut dilakukan agar S selalu merasa ditemani. Bahkan YY (adik YH) mengatakan bahwa beberapa waktu lalu S sangat menyukai *airport* dan hampir setiap minggu

¹⁸Shanty Komalasari “Pelatihan Dukungan Sosial untuk meningkatkan Kualitas Interaksi Atasan Bawahan,” *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

JT dan YH mengajak S ke *airport* dari masa dalam pembangunan hingga *airport* itu sudah selesai dibangun. Begitupun ketika JT dan YH dipanggil ke sekolah untuk konseling orang tua, mereka langsung datang dan meluangkan waktu mengikuti konseling orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat Cutrona & Gardner yang mengatakan dukungan instrumental itu dapat berupa meluangkan waktu.¹⁹ Sehingga bentuk dari meluangkan waktu yang diberikan JT dan YH dapat berupa menemani S dalam kondisi apapun, mengajak anak untuk jalan-jalan, dan menghabiskan waktu bersama anak. Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa dukungan instrumental dapat berupa memberikan materi atau fasilitas, membantu pekerjaan atau jasa dan meluangkan waktu. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sarfino bahwa dukungan instrumental merupakan bantuan langsung seperti uang, waktu dan tenaga melalui tindakan yang dapat membantu seseorang. House juga berpendapat bahwa dukungan instrumental itu berupa berbagai macam bantuan langsung atau nyata, uang, tenaga atau tindakan dan waktu.²⁰

e. Dukungan informasi pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

¹⁹Dianto, "Profil Dukungan Sosial Orang Tua Siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan," *Jurnal* Vol. 1, No.1, 2017, 44.

²⁰Anindhiya Setyaningrum, "Pengaruh Dukungan Sosial OrangTua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 25.

Dukungan informasi merupakan aspek terakhir yang ada pada dukungan sosial, adapun bentuk dukungan informasi dari JT dan YH menurut hasil wawancara yaitu seperti mencari tahu informasi yang berkaitan dengan autisme dan memberi tahu informasi yang dibutuhkan anak, adapun bentuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan terkait dengan autisme yaitu dengan *searching* di *google* dan bertanya dengan teman yang mengerti tentang autisme. JT juga mengatakan bahwa ia memperhatikan bagaimana cara terapis memperlakukan S dan ia pelan-pelan mempelajarinya untuk jadi bahan acuan dalam memperlakukan S, seperti bagaimana cara kita mengontrol anak agar dapat patuh dengan instruksi yang diberikan. YY (adik YH) juga menjelaskan bahwa setelah JT dan YH mengetahui anak mereka mengalami autisme, JT dan YH langsung berupaya mencari tahu apa yang harus dilakukannya dengan mencari referensi baik dari internet maupun bertanya pada teman. Disamping itu bentuk memberi tahu informasi yang dibutuhkan anak yaitu dengan menjelaskan kepada S jika ada sesuatu hal yang tidak diketahuinya seperti menegur apabila S melakukan kesalahan dan memberikan contoh bagaimana yang benar, serta menjelaskan hal-hal yang ditanyakan anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Hal tersebut merujuk dari pendapat Sarafino yang mengatakan bahwa dukungan informasi itu dapat berupa saran, pengarahan serta umpan balik dalam

memecahkan persoalan.²¹ Kemudian Taylor juga mengatakan bahwa dukungan informatif itu adalah memberikan informasi yang dibutuhkan.²² Sehingga bentuk dukungan informasi yang diberikan JT dan YH yaitu berupa mencari tahu informasi yang berkaitan dengan autisme dan memberi tahu informasi yang dibutuhkan anak.

f. Dukungan Sosial Orang Tua dalam Bentuk Membuat Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan JT dan YH didapatkan informasi bahwa mereka membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) di rumah mereka sendiri dengan tujuan agar S dapat dibantu oleh terapis untuk bimbingan belajar sehingga dapat menyesuaikan dengan pelajaran di sekolah kemudian juga untuk melanjutkan terapi yang sebelumnya dilakukan, S sendiri diikutkan terapi sejak umur 2 tahun di salah satu tempat terapi yang ada di banjarmasin sehingga ketika memasuki sekolah dasar perkembangan S sudah cukup baik menurut YH. Meskipun demikian JT dan YH masih memanggil terapis untuk ke rumah memberikan bimbingan belajar kepada S. karena menurut JT dan YH seorang terapis akan lebih sabar dan memiliki cara tersendiri dalam mengajari anak berkebutuhan khusus dibandingkan

²¹Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan" *Jurnal Psikologi Pitutur* (Universitas Muria Kudus) Vol. I, No. I, 2012, 26.

²²Anindhiya Setyaningrum, "Pengaruh Dukungan Sosial OrangTua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 25.

dengan guru les biasa, sehingga membuat potensi akademik S akan berkembang lebih optimal jika di ajarkan oleh terapis. Hal tersebut menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh JT dan YH untuk mendukung perkembangan S secara optimal, hal ini sesuai dengan pernyataan Turk dan Kerns yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki gangguan perkembangan akan mendorong orang tua untuk mengupayakan penanganan psikologis, pendidikan khusus, hingga penanganan dini pada anak.²³ Sehingga dengan membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus di rumah mereka sendiri menjadi sebuah bentuk dukungan sosial JT dan YH terhadap anaknya yang mengalami autisme. Adapun menurut Sarafino dukungan sosial dapat diartikan dengan kepedulian, penghargaan atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain maupun kelompok.²⁴ Sehingga dengan membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus dapat menjadi sebuah bentuk kepedulian dan pertolongan dari JT dan YH dalam membantu S untuk dapat belajar dengan optimal.

Menurut YH juga saat S mengikuti bimbingan belajar di lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus yang didirikan oleh

²³Feoda Inayah dan Dwi Amalia Chandra Sekar, "Bentuk Dukungan Sosial terhadap Anak Autis (Studi Kasus pada Tiga Siswa Autis di SD Khusus Talenta)," *Jurnal* (Universitas Indonesia), Vol. 1, No. 1, 2014, 5.

²⁴Elisabeth Santoso dan Jenny Lukito Setawan, "Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap Resilient Self-Efficacy Guru Sekolah Luar Biasa," *Jurnal psikologi* (Universitas Ciputra Surabaya) Vol.45, No.1, 2018, 29.

mereka, S menunjukkan kemajuan yang bagus hal tersebut dibuktikan dengan nilai-nilai S di sekolah yang bisa mencapai bahkan lebih tinggi dari standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah kemudian juga S bisa menghafal beberapa ayat al-Qur'an dengan bantuan dari terapis di lembaga tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Ni Made Sintya Noviana Utami bahwa dengan memberikan dukungan sosial dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kompetensinya,²⁵ yaitu dengan dibuktikan dari nilai-nilai di sekolah S yang dapat mencapai nilai kkm (kriteria ketuntasan minimal).

Kemudian juga menurut YH, ia dan JT terkadang mengadakan *sharing session* dengan para orang tua yang anaknya belajar di lembaga milik mereka, dengan tujuan untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dengan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga informasi tersebut dapat diterapkan dengan masing-masing orang tua sesuai dengan kebutuhan anak dan juga sebagai bentuk dukungan sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut merujuk pada pernyataan Levine, Basham dan Sarason yang mengatakan bahwa dukungan sosial itu dapat berupa bentuk dukungan informasi yang mencakup memberikan saran, nasehat, petunjuk atau *feedback* tentang

²⁵Anindhiya Setyaningrum, "Pengaruh Dukungan Sosial OrangTua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015),

bagaimana cara memecahkan suatu masalah.²⁶ Sehingga dengan mengadakan *sharing session* tersebut dapat membantu JT dan YH dalam mendapatkan informasi tentang autisme dari hasil saling berbagi dengan sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

g. Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Banjarmasin dalam Pandangan Islam

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa JT dan YH memberikan dukungan sosial terhadap anaknya yang mengalami autisme, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa upaya yang dilakukan oleh JT dan YH dalam membantu anaknya agar perkembangannya optimal. Adapun menurut Sarafino dukungan sosial dapat diartikan sebagai rasa nyaman dari kepedulian, penghargaan atau pertolongan yang diberikan orang lain maupun kelompok kepada seseorang,²⁷ jika dikaitkan dalam pandangan Islam dukungan sosial dapat diartikan sebagai bentuk tolong-menolong (*ta'awun*),²⁸ yang mana tolong menolong sangat disarankan dalam ajaran Islam karena manusia merupakan makhluk sosial

²⁶Shanty Komalasari, "Pelatihan Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Kualita Interaksi Atasan Bawahan," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

²⁷Elisabeth Santoso dan Jenny Lukito Setawan, "Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap Resilient Self-Efficacy Guru Sekolah Luar Biasa," *Jurnal psikologi* (Universitas Ciputra Surabaya) Vol.45, No.1, 2018, 29.

²⁸Ahmad Marzuki, "Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kreatifitas dalam Belajar pada Siswa kelas VIII di Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTsN) 1 Palembang," *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017, 27-28).

yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan pertolongan orang lain.

Hal tersebut didukung dengan firman Allah dalam (QS. *at-Taubah/9:71*)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”*²⁹

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk tolong menolong bagi sesamanya dalam kebaikan dan tidak dibenarkan untuk tolong menolong dalam keburukan. Begitupun dengan dukungan sosial orang tua yang dapat diartikan seperti bentuk bantuan atau motivasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, terdapat beberapa bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh JT dan YH, bentuk dukungan sosial yang pertama yaitu dukungan emosional yang berupa memberikan kasih sayang, menunjukkan kepedulian dan perhatian, berusaha mendengarkan anak dan memberikan kepercayaan pada anak. Dukungan

²⁹Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), 198.

emosional sendiri menurut Levine, Basham dan Sarason dapat diartikan sebagai pernyataan empati, peduli, dan perhatian pada orang yang berkaitan. Meliputi perilaku seperti menunjukkan perhatian dan kepedulian, mendengarkan keluh kesah, memberikan support berupa mendoakan dan menasehati orang lain.³⁰ Dalam Islam kita diajarkan untuk peduli dengan sesama, saling mengasihi dan menyayangi, hal tersebut terdapat di dalam (QS. *al-Balad*/90:17)

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”³¹

Ayat di atas menjelaskan hendaknya sebagai makhluk ciptaan Allah untuk saling menyayangi, jika dikaitkan dengan dukungan sosial saling menyayangi merupakan salah satu aspek yang ada dalam bentuk dukungan emosional, sehingga orang tua yang memberikan kasih sayang terhadap anak dengan autisme dapat disebut sebagai bentuk dukungan emosional.

Adapun bentuk dukungan sosial yang kedua ialah dukungan penghargaan yang diberikan oleh JT dan YH seperti memberikan reward atas hal positif yang dilakukan anak dengan pujian maupun pelukan. Menurut Levine, Basham dan Sarason dukungan penghargaan dapat diartikan dengan ekspresi rasa hormat (penghargaan) positif kepada orang

³⁰Shanty Komalasari, “Pelatihan Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Kualita Interaksi Atasan Bawahan.” *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

³¹Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), 594.

yang bersangkutan, memberikan motivasi untuk maju dengan pendapat serta perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain.³² Artinya bahwa dukungan penghargaan merupakan sebuah bentuk penghargaan dengan ungkapan yang positif, seperti dalam (QS. *al-Isra/17:53*)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوًّا مُّبِينًا

*“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”*³³

Dari penggalan ayat di atas disebutkan bahwa Allah menyuruh umatnya untuk mengucapkan perkataan-perkataan yang baik agar dapat menghindari perselisihan, jika dikaitkan dengan dukungan penghargaan yang diberikan oleh JT dan YH mengucapkan perkataan yang baik juga bisa disebut sebagai pujian terhadap anak mereka yang mengalami autisme sebagai bentuk reward atas hal positif yang dilakukan anak.

Kemudian bentuk dukungan sosial ketiga yang diberikan oleh JT dan YH adalah dukungan instrumental seperti memberikan materi atau fasilitas, membantu pekerjaan atau jasa dan meluangkan waktu. Dukungan instrumental menurut Levine, Basham dan Sarason dapat diartikan dengan

³²Shanty Komalasari, “Pelatihan Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Kualita Interaksi Atasan Bawahan.” *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

³³Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), 287.

memberikan dukungan langsung, seperti bantuan secara finansial atau bantuan dalam menyelesaikan tugas atau membantu pekerjaan tertentu.³⁴ Islam juga mengajarkan untuk saling tolong menolong kepada sesama yang membutuhkan, hal tersebut tertuang dalam (QS. *al-Maidah/5:2*)

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong menolong lah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*³⁵

Berdasarkan ayat di atas Allah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, jika dikaitkan dengan dukungan instrumental yang diberikan oleh JT dan YH seperti memberikan dukungan langsung atas hal-hal yang dibutuhkan anaknya maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pertolongan dari JT dan YH untuk kebaikan anaknya. Oleh karena itu, perlu untuk kita menanamkan sikap saling tolong menolong kepada yang membutuhkan dan memberikan dukungan kepada sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik.

Bentuk dukungan sosial keempat yang diberikan oleh JT dan YH adalah dukungan informasi seperti berupa mencari tahu informasi yang berkaitan dengan autisme dan memberi tahu informasi yang dibutuhkan anak. Adapun menurut Levine, Basham dan Sarason mengatakan bahwa

³⁴Shanty Komalasari, “Pelatihan Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Kualita Interaksi Atasan Bawahan,” *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

³⁵Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), 106.

dukungan informasi adalah dukungan yang mencakup memberikan saran, nasehat, petunjuk atau *feedback* tentang bagaimana cara memecahkan suatu masalah.³⁶ Dalam Islam sendiri diperintahkan untuk saling menasehati dalam hal kebenaran, hal ini disebutkan dalam (QS. *al-Ashr*/103:3)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”³⁷

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk saling menasehati dalam kebenaran, jika dikaitkan dengan dukungan informasi yang diberikan oleh JT dan YH kepada anaknya nasehat juga dapat berupa sebuah informasi yang mana informasi tersebut dapat digunakan untuk kebaikan anaknya, sehingga orang tua yang nasehat terhadap anak dengan autisme dapat disebut sebagai bentuk dukungan informasi.

h. Manfaat Dukungan Sosial yang diberikan pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan manfaat dari dukungan sosial yang diberikan oleh JT dan YH terhadap anaknya yang mengalami autisme.

³⁶Shanty Komalasari, “Pelatihan Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Kualita Interaksi Atasan Bawahan,” *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2014), 27.

³⁷Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), 601.

Adapun manfaat dari dukungan sosial terbagi menjadi empat yang pertama adalah manfaat dari dukungan emosional yang mana berdasarkan hasil wawancara, YH berpendapat bahwa manfaat dari dukungan emosional yang diberikan oleh JT dan YH yaitu berupa menunjukkan kasih sayang dengan ungkapan maupun tindakan adalah agar terbentuknya kedekatan antara orang tua dan anak. Di samping itu, menurut YH manfaat dari dukungan emosional yang berupa memberikan kepedulian dan perhatian dengan memberikan pengawasan penuh terhadap S yaitu agar anak merasa aman, nyaman dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak hanya itu, menurut penjelasan YH manfaat dari dukungan emosional yang berupa memberikan kepercayaan terhadap S atas hal-hal yang dilakukannya adalah agar melatih anak untuk mandiri dan mengurangi rasa kecemasan orang tua. Jadi berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari memberikan dukungan emosional adalah agar terbentuknya kedekatan antara orang tua dan anak, membuat anak merasa aman dan nyaman, melatih anak untuk mandiri serta mengurangi rasa kecemasan orang tua. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sarafino bahwa pemberian dukungan emosional dapat memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tentram, diperhatikan serta dicintai.³⁸ Di samping itu, Weiss juga mengatakan hal serupa bahwa

³⁸Savira Juniastira, "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Pasien

dukungan emosional yang berupa pengekspresian kasih sayang dan cinta dapat memberikan rasa aman kepada orang yang menerima serta menumbuhkan kedekatan dan keintiman.³⁹ Sehingga dengan adanya dukungan emosional tersebut anak dapat merasakan bentuk kasih sayang dari orang tuanya.

Kemudian yang kedua yaitu manfaat dari dukungan penghargaan yang mana menurut YH ketika S melakukan hal positif maka JT dan YH memberikan *reward* dengan memuji menggunakan kata-kata positif ataupun memeluknya, hal tersebut memberikan manfaat agar anak merasa dihargai atas usahanya. Hal itu didukung dengan pernyataan Sarafino bahwa memberikan dukungan penghargaan dapat memberikan dampak dalam menciptakan rasa berharga, kompeten dan bernilai.⁴⁰ Sehingga dengan adanya dukungan penghargaan tersebut anak dapat merasa dihargai oleh orang tuanya.

Adapun manfaat yang ke tiga yaitu manfaat dari dukungan instrumental yang berupa memberikan materi atau fasilitas seperti laptop, handphone, wifi dan kebutuhan lainnya menurut YH manfaatnya ialah untuk mendukung minat dan keperluan anak. Kemudian juga menurut YH

Stroke,” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018) 21.

³⁹Sri Maslihah, “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Jawa Barat,” *Jurnal*, Vol. 10, No.2, 2011,107.

⁴⁰Ridho Wijaksono, “Studi Kasus tentang Pengaruh Dukungan Sosial dalam Membangun Penerimaan Orangtua terhadap Anaknya yang Autis,” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) 14.

manfaat dari dukungan instrumental berupa memberikan bantuan atau jasa seperti membantu mengerjakan tugas, mengajak anak untuk terapi, pijit syaraf serta membuat tempat terapi ialah untuk memudahkan anak dalam mengerjakan tugas, anak menunjukkan perkembangan setelah di berikan terapi. Di samping itu, manfaat dari meluangkan waktu untuk anak menurut YH ialah agar anak merasakan kehadiran orang tua. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dukungan instrumental adalah untuk mendukung minat dan keperluan anak, untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya, kemudian juga agar anak menunjukkan perkembangannya, dan agar anak dapat merasakan kehadiran orang tua. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Sarafino bahwa manfaat dukungan instumental ialah dapat mengurangi beban atau kesulitan yang dihadapi.⁴¹ Sehingga dengan adanya dukungan instrumental tersebut anak dapat merasa terbantu dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.

Kemudian manfaat yang keempat yaitu adalah manfaat dukungan informasi yang berupa mencari tahu informasi yang dibutuhkan orang tua tentang autisme yang mana menurut hasil wawancara YH mengatakan bahwa manfaatnya adalah agar kami sebagai orang tua mengetahui apa yang dimaksudkan dengan autisme dan dapat mencari solusinya.

⁴¹Agustin Tri Susilowati, "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Orang Tua dari Anak Autis," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007) 34.

Kemudian manfaat dari dukungan informasi yang berupa memberi tahu informasi yang dibutuhkan anak yaitu agar anak mengetahui hal-hal yang belum dipahaminya. Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat dukungan informasi adalah agar orang tua mengetahui apa yang dimaksudkan dengan autisme dan dapat mencari solusinya serta agar anak juga dapat mengetahui hal-hal yang belum dipahaminya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sarafino bahwa pemberian dukungan informasi dapat membantu seseorang dalam mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dan memperoleh solusi dari kesulitan.⁴² Sehingga dengan adanya dukungan informasi tersebut orang tua dan anak dapat memperoleh solusi dari kesulitan yang dihadapi.

Kemudian juga manfaat yang terakhir dari dukungan sosial dalam bentuk membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus (abk) menurut YH adalah sebagai bentuk berbagi kepada orang tua yang juga mengalami hal yang sama yaitu memiliki anak berkebutuhan khusus dan juga untuk membantu S agar dapat mengoptimalkan potensi akademiknya dengan bimbingan belajar bersama terapis yang ada di lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus. hal ini sesuai dengan pernyataan Turk dan Kerns yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki gangguan perkembangan akan mendorong orang tua untuk

⁴²Agustin Tri Susilowati, "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Orang Tua dari Anak Autis," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007) 34.

mengupayakan penanganan psikologis, pendidikan khusus, hingga penanganan dini pada anak.⁴³ Sehingga dengan membuat lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus di rumah mereka sendiri menjadi sebuah bentuk dukungan sosial JT dan YH terhadap anaknya yang mengalami autisme.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan yaitu subjek penelitian yang merupakan sepasang suami istri sehingga terkesan difokuskan pada satu keluarga saja, sehingga sulit untuk dilakukan generalisasi. Kemudian dikarenakan dalam masa pandemi covid-19 pengambilan data dalam wawancara tambahan hanya dapat dilakukan via telpon sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi dalam wawancara tersebut dan peneliti juga masih kekurangan referensi terkait dukungan sosial dalam pandangan Islam.

⁴³Feoda Inayah dan Dwi Amalia Chandra Sekar, "Bentuk Dukungan Sosial Terhadap Anak Autis (Studi Kasus pada Tiga Siswa Autis di SD Khusus Talenta)" *Jurnal* (Universitas Indonesia), Vol. 1, No. 1, 2014, 4.